

**PENGARUH KEMANDIRIAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP
PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL IKHLAS
UWEMAGARI KABUPATEN BUTON SELATAN**

Oleh

Abdul Rahim¹, Muhammad Yusnan²
Universitas Muhammadiyah Buton^{1,2}

abdrahim1988.m@gmail.com, muhammadyusnan39@gmail.com

Article History

Received : 10-03-2022
Accepted : 11-06-2022
Published : 11-06-2022

Keywords

*Independence, Learning
Motivation, Character
Education*

Abstract

Students' independence and learning motivation can have an impact on character education. Students who study independently develop into individuals who can overcome challenges in the classroom. The purpose of this study was to see how independence and student learning motivation can affect character education in Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Uwemagari, South Buton Regency. This study uses a quantitative research method, namely ex-post facto. This research took place at Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Uwemagari, South Buton Regency. The sample of this research was conducted in class V as many as 16 students. Data were collected using descriptive and inferential statistics were used to test the results through regression analysis. The results of this study indicate that there is a partial effect on student independence on character education, furthermore that learning motivation has a partial effect on character education, and student independence and learning motivation together have a partial effect on character education

Abstrak

Kemandirian dan motivasi belajar siswa dapat berdampak pada pendidikan karakter. Siswa yang belajar secara mandiri berkembang menjadi individu yang dapat mengatasi tantangan di kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kemandirian dan motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Uwemagari Kabupaten Buton Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu *ex-post facto*. Penelitian ini bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Uwemagari Kabupaten Buton Selatan. sampel penelitian ini dilakukan di kelas V sebanyak 16 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial digunakan untuk menguji hasil melalui analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kemandirian siswa berpengaruh secara parsial terhadap pendidikan karakter,

selanjutnya bahwa motivasi belajar berpengaruh secara parsial terhadap pendidikan karakter, serta kemandirian siswa dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh parsial terhadap pendidikan karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah sangat ideal untuk mengembangkan kemampuan siswa dan mencapai semua fungsi pendidikan agama Islam. Jika pendidikan memenuhi tujuannya, generasi yang muncul niscaya akan siap menghadapi tantangan masa depan. Namun cita-cita tersebut masih belum sesuai dengan kenyataan di lapangan. Pendidikan belum dapat memenuhi fungsinya secara maksimal.

Pendidikan ditingkat Madrasah Ibtidaiyah sebagian besar siswa tidak terlibat dalam kegiatan belajar mandiri disebabkan masih banyaknya siswa belum memahami pentingnya kemandirian belajar. Ketika siswa mampu membuat keputusan tentang kegiatan belajar mereka tanpa bergantung pada orang lain, mereka dikatakan belajar mandiri (Asih & Naga, 2021). Kemandirian belajar sangat penting agar siswa dapat menyelesaikan tugas mereka dengan sukses dan bersaing dengan rekan-rekan mereka untuk sukses. Berdasarkan dampak yang diterimanya, derajat kemandirian belajar yang dimiliki berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya (Erwinsyah et al., 2022). Kuesioner dapat digunakan untuk menilai kemandirian belajar siswa. Untuk membuat penentuan tingkat kemandirian belajar lebih mudah (Aulia et al., 2019).

Siswa harus ditanamkan pendidikan karakter agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Cookson & Stirk, 2019). Rasa hormat,

kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan keadilan adalah contoh nilai-nilai yang dapat memajukan pendidikan karakter dan membantu siswa memahami, memperhatikan, dan memaknai nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Purnomo et al., 2021). Pendidikan karakter hanya menitikberatkan pada hubungan manusia dengan sesama atau dengan lingkungan alam, sedangkan di mata tokoh etika Islam, karakter harus terlebih dahulu membangun hubungan baik dengan Allah dan Rasul Allah, kemudian bergerak berjalan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist (Mustafa, 2021).

Pendidikan karakter dalam kemandirian siswa sangat penting dalam proses pembelajaran karena pendidikan karakter dapat mengubah motivasi siswa untuk belajar (Sanjaya, 2021). Motivasi didefinisikan sebagai dorongan mental yang mendorong dan membimbing aktivitas manusia, terutama perilaku belajar, menuju pencapaian hasil yang diinginkan (Fithriyani et al., 2021). Motivasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk menciptakan kondisi di mana seseorang menginginkan dan ingin melakukan sesuatu, dan jika dia tidak menyukainya, dia akan berusaha untuk menghilangkan atau menghindari perasaan tidak suka. Dorongan atau keadaan yang menguntungkan akan membujuk seseorang untuk menyukai sesuatu (Marwati et al., 2019).

Motivasi biasanya didefinisikan sebagai dorongan atau dukungan yang diterima oleh seseorang dalam mencapai suatu tujuan dalam hidupnya, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungannya (Nusa & Bektiningsih, 2019). Motivasi yang paling utama adalah motivasi keluarga dalam hal ini orang tua yang merupakan salah satu faktor terpenting dalam mendorong perkembangan dan pertumbuhan karakter religius siswa (Putri & Utomo, 2020). Motivasi siswa yang mengacu pada orang tua merupakan dorongan atau semangat untuk sesuatu yang anak-anak mereka lakukan untuk mendapatkan hasil yang positif (Ali et al., 2021).

Berbagai permasalahan terungkap berdasarkan observasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Uwemagari Kabupaten Buton Selatan. Pertama, siswa kelas V masih belum mendapatkan pendidikan karakter. Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Uwemagari Kabupaten Buton Selatan memiliki pendidikan karakter yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya mahasiswa rebut dalam kelas, keluar masuk kelas tanpa permisi. Selanjutnya masalah lain seperti siswa tidak dapat menolak untuk bertukar jawaban saat mengerjakan tugas individu, dan siswa terus mengandalkan guru sebagai alat pembelajaran meskipun memiliki akses ke buku teks.

Hasil observasi pada tanggal 12 Mei 2022 di Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Uwemagari Kabupaten Buton Selatan ditemukan masalah siswa yang memiliki tantangan dengan kemandirian siswa selain pendidikan karakter. Kurangnya kemandirian siswa terlihat dari siswa yang ragu-ragu untuk mengoreksi kembali pekerjaannya

setelah selesai mengerjakan soal tetapi teman-temannya belum, dan mereka terus bermain ketika diminta untuk menyelesaikan tugas pada jam pelajaran. Masalah lainnya adalah, bahkan jika mereka diizinkan untuk melihat-lihat buku dan konten telah disediakan, beberapa siswa memilih untuk mengarang jawaban ketika mengerjakan pertanyaan. Selanjutnya, setelah waktu istirahat selesai, siswa tidak kembali ke kelas tepat waktu.

Permasalahan terakhir yang ditemukan adalah mengenai motivasi belajar siswa yang masih rendah. Rendahnya motivasi belajar siswa dibuktikan dengan masih adanya siswa yang terlambat datang ke sekolah, siswa tidak lengkap dalam mengenakan atribut sekolah ketika upacara, siswa terlambat mengumpulkan bahkan ada yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan masih ditemukannya siswa yang tidak masuk ketika hari Jumat-Sabtu. Masalah terakhir yang ditemukan adalah bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Siswa yang terlambat ke sekolah, siswa sulit menerima materi pembelajaran, kurangnya nilai siswa dalam ujian tengah semester, bahkan ada yang tidak menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, dan masih ada siswa yang tidak masuk pada hari Jumat dan Sabtu, hal ini menunjukkan kurangnya motivasi untuk belajar.

Pendidikan karakter memungkinkan siswa berkembang menjadi individu yang mampu memecahkan kesulitan di kelas (Saputra et al., 2021). Kesiapan siswa untuk belajar akan meningkat sebagai hasil dari pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada siswa sangat penting untuk diteliti guna mencapai hasil

belajar yang sebaik-baiknya. Pendidikan karakter pada anak didik dapat dipengaruhi oleh berbagai hal (Cookson & Stirk, 2019). Kemandirian dan motivasi siswa merupakan dua aspek yang mempengaruhi pendidikan karakter (Achadiyah, 2018).

Berdasarkan uraian di atas bahwa pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh kemandirian dan motivasi belajar siswa. Namun, belum diketahui besarnya nilai tingkat dampak kemandirian siswa dan motivasi belajar terhadap pendidikan karakter. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut di Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Uwemagari Kabupaten Buton Selatan tentang dampak kemandirian dan motivasi belajar siswa terhadap pendidikan karakter. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa kemandirian siswa memiliki dampak parsial pada pendidikan karakter, motivasi belajar memiliki dampak pada pendidikan karakter, dan kemandirian siswa dan motivasi belajar memiliki dampak secara bersama pada pendidikan karakter.

B. Metode

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan metodologi deskripsi kuantitatif (Rahmayani, 2019). Deskripsi kuantitatif adalah metode analisis data yang melibatkan menggambarkan atau mengkarakterisasi data seperti yang telah dikumpulkan (Emy, 2021). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex-post facto*, dengan tujuan untuk mengetahui apakah kemandirian dan motivasi belajar siswa dapat berpengaruh terhadap pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (Nasution et al., 2018). Penelitian bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas

Uwemagari Kabupaten Buton Selatan. Sampel penelitian ini dilakukan dikelas V sebanyak 16 siswa. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen kuesioner berskala, dan statistik deskriptif dan inferensial digunakan untuk menguji hasil dengan analisis regresi (Poniali, 2021).

Subyek dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan data yang dikumpulkan pada kemandirian siswa, motivasi belajar, dan pendidikan karakter yaitu dengan aspek rendah, sedang, dan tinggi. Kriteria berikut digunakan untuk mengkategorikan item:

Tabel 1 Kategori Penskoran Nilai

No	Nilai	Kategori
1	$X < M - ISD$	Rendah
2	$M - ISD \leq X < M + ISD$	Sedang
3	$M + ISD \leq X$	Tinggi

(Ilahi et al., 2021)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa tahap analisis. Pertama yaitu tahap analisis deskriptif. Tahap yang kedua yaitu uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Tahap yang ketiga yaitu menguji hipotesis. Setelah dilakukan beberapa tahap tersebut kemudian dilakukan pembahasan hasil penelitian. Masing-masing tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:

Penelitian dianalisis berdasarkan tahapan yang telah ditetapkan tahap pertama yaitu tahapan analisis deskriptif. Kedua, Uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, linieritas, dan multikolinearitas. Ketiga, Hipotesis diuji. Setelah menyelesaikan berbagai tahap, maka temuan

studi dibahas. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut:

a. Hasil Deskriptif Variabel Kemandirian siswa (X_1)

Berikut adalah pengkategorian kemandirian siswa berdasarkan statistik yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan kemandirian siswa berdasarkan data yang tersedia:

Tabel 2. Distribusi Data Kemandirian Siswa

Interval	Kategori	Frek	(%)
$X > 28$	Tinggi	2	12,5
22-27	Sedang	9	56,25
$X < 22$	Rendah	5	31,25

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa 2 siswa atau 12,5% nilai kemandirian siswa dalam kategori rendah, 9 siswa atau 56,25% nilai kemandirian siswa dalam kategori sedang, dan 5 siswa atau 31,25% nilai kemandirian siswa dalam kategori tinggi. Berdasarkan nilai rata-rata sebesar 26,12 maka dapat disimpulkan bahwa nilai kemandirian siswa termasuk dalam kelompok sedang. Penggunaan skala penilaian kemandirian siswa dilakukan dengan data variabel kemandirian siswa (X_1) dikumpulkan dari 16 siswa. Berikut ini dapat ditampilkan berdasarkan deskripsi data mengenai besaran kecenderungan konvergensi yaitu mean, median, dan modus, serta ukuran varians yaitu varians, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Deskriptif Statistik Kemandirian Siswa

Statistik	Koefisien
Mean	26,12

Median	22
Mode	22
Std. Deviation	5,2
Variance	23,67
Maximum	29
Minimum	19

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa distribusi nilai kemandirian siswa berkisar antara 29 sampai 19, dengan 29 adalah nilai terendah dan 19 adalah nilai tertinggi. Dengan standar deviasi 5,2, varians data adalah 23,67. Selanjutnya diperoleh rata-rata skor sebesar 26,12, dengan modus 22 dan median 22.

b. Hasil Deskriptif Variabel Motivasi belajar (X_2)

Berdasarkan temuan-temuan di atas, berikut ini kategorisasi nilai kecenderungan motivasi belajar siswa berdasarkan data di bawah ini:

Tabel 4. Distribusi Data Motivasi belajar Siswa

Interval	Kategori	Frek	(%)
$X > 24$	Tinggi	1	6,25
20-23	Sedang	7	43,75
$X < 20$	Rendah	8	50

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa 1 siswa atau 6,25% nilai kemandirian siswa dalam kategori rendah, 7 siswa atau 43,75% nilai kemandirian siswa dalam kategori sedang, dan 8 siswa atau 50% nilai kemandirian siswa dalam kategori tinggi. Berdasarkan nilai rata-rata sebesar 24,57 maka dapat disimpulkan bahwa nilai kemandirian siswa termasuk dalam kelompok tinggi. Dengan menggunakan skala penilaian motivasi belajar siswa, data variabel motivasi belajar (X_2) dikumpulkan dari 16 siswa. Berikut ini dapat ditampilkan gambaran data

mengenai besaran kecenderungan konvergensi yaitu mean, median, dan modus, serta ukuran varians yaitu varians, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Deskriptif Statistik Motivasi belajar

Statistik	Koefisien
Mean	24,57
Median	27
Mode	25
Std. Deviation	5,7
Variance	36,47
Maximum	26
Minimum	19

Berdasarkan Tabel 5 tersebut, diketahui bahwa sebaran skor motivasi belajar siswa bergerak antara 19 sebagai skor terendah hingga 26 sebagai skor tertinggi. Adapun varians data sebesar 36,47 dengan simpangan baku sebesar 5,7. Selain itu, rata-rata skor diperoleh sebesar 24,57 dengan modus 27 dan median 25.

c. Hasil Deskriptif Variabel Pendidikan karakter

Berdasarkan statistik tersebut, berikut disajikan kategorisasi pendidikan karakter siswa berdasarkan pengkategorian skor, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Distribusi Data Pendidikan Karakter

Interval	Kategori	Frek	(%)
X > 18	Tinggi	1	6,25
15-17	Sedang	5	31,25
X < 15	Rendah	10	38,46

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa 1 siswa atau 6,25% nilai pendidikan karakter dalam kategori rendah, 5 siswa atau 31,25% nilai pendidikan karakter dalam kategori

sedang, dan 8 10 siswa atau 38,46% nilai pendidikan karakter dalam kategori tinggi. Berdasarkan nilai rata-rata sebesar 18,46 maka dapat disimpulkan bahwa nilai kemandirian siswa termasuk dalam kelompok tinggi. Dengan menggunakan skala penilaian pendidikan karakter siswa, data variabel pendidikan karakter (Y) dikumpulkan dari 16 siswa. Setelah pengumpulan data, deskripsi data tentang ukuran kecenderungan konvergensi, seperti mean, median, dan modus, serta ukuran keragaman, seperti varians, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Deskriptif Statistik Pendidikan karakter

Statistik	Koefisien
Mean	18,46
Median	18
Mode	19
Std. Deviation	4,7
Variance	17,5
Maximum	19
Minimum	14

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa distribusi nilai pendidikan karakter siswa berkisar antara 14 sampai 19, dengan 14 terendah dan 19 terbesar. Dengan standar deviasi 4,7, varians data adalah 17,5. Selanjutnya, skor rata-rata adalah 18,46, dengan modus 19 dan median 18..

d. Hasil Uji Analisis Persyaratan

Statistik yang digunakan ditentukan melalui pengujian analisis prasyarat. Normalitas data, linearitas, dan multikolinearitas semua diuji sebagai bagian dari persyaratan pengujian. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data

berdistribusi teratur atau tidak. Uji Kolmogorov Smirnov digunakan untuk menentukan normalitas, dan dihitung menggunakan SPSS versi 20 for Windows. Jika angka Asymp kurang dari satu, maka hasil penelitian dianggap normal. Jika nilai Sig lebih dari 0,05 maka hasilnya tidak berdistribusi teratur. Berikut ringkasan hasil uji normalitas data.

Tabel 8 Normalitas Pengujian

Variabel	Asymp. Sig	Keterangan
Kemandirian siswa	0,100	Normal
Motivasi belajar	0,100	Normal
Pendidikan	0,047	Normal

Tabel 8 di atas menjelaskan bahwa nilai Asymp dihitung menggunakan perhitungan di SPSS versi 20 for Windows. Nilai asymp untuk variabel pendidikan karakter sebesar 0,047, untuk kemandirian siswa sebesar 0,100, dan untuk motivasi belajar sebesar 0,100. Jika Sig kemandirian siswa, motivasi belajar, atau pendidikan karakter lebih besar dari 0,05 maka distribusi data untuk setiap variabel akan normal.

Uji linieritas adalah langkah selanjutnya. Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan sebagai prediktor memiliki hubungan linier dengan variabel dependen atau tidak. Pengujian linieritas dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 20 for Windows dan uji linieritas. Variabel dianggap memiliki hubungan linier jika nilai sig. Linearitas kurang dari 0,05 dan nilai sig. Penyimpangan dari Linieritas lebih dari 0,05. Jika sig. Linearitas lebih besar dari 0,05 dan sig. penyimpangan dari linearitas kurang dari 0,05, variabel dianggap memiliki hubungan non-linier. Semua hubungan antar

variabel memiliki nilai sig < 0,05 berdasarkan hasil pengujian. Hal ini menunjukkan hubungan linier antar variabel.

Uji asumsi regresi linier berganda adalah uji multikolinearitas. Variabel bebas harus bebas dari multikolinearitas, sesuai dengan asumsi multikolinearitas. Nilai toleransi dan Variance Inflation Factor digunakan untuk melakukan uji multikolinearitas (VIF). Jika alpha/tolerance = 10% (atau 0.7), VIF = 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas jika hasil yang diperoleh adalah VIF hitung VIF = 10 dan semua toleransi untuk variabel independen lebih besar dari 10%. Berikut adalah hasil pengujiannya, seperti terlihat pada Tabel 9:

Tabel 9. Pengujian Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Kemandirian siswa	0,711	0,200
Motivasi belajar	0,711	0,200

Dari Tabel 9 dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Akibatnya, statistik parametrik dapat digunakan untuk menguji lebih banyak hipotesis.

e. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk melihat apakah variabel kemandirian siswa dan motivasi belajar berpengaruh terhadap pendidikan karakter, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Besarnya koefisien determinasi antara 0 (nol) dan 1 (satu) digunakan untuk menentukan tingkat akurasi yang optimum dalam analisis regresi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperoleh koefisien determinan yang digunakan untuk menentukan tingkat akurasi

terbaik dalam analisis regresi (satu). Koefisien determinasi juga digunakan untuk menghitung persentase perubahan variabel terikat (Y) akibat variabel bebas (X_1) dan (X_2). Secara parsial dan simultan dilakukan uji koefisien determinasi.

Tabel 10. Pengujian Hipotesis Hasil Parsial

Koefisien	Variabel	
	X_1 tetap	X_2 tetap
Korelasi Parsial	0,244	0,110
Determinasi Parsial	0,132	0,001
Thitung	2,811	0,167
Signifikan	0,000	0,112

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan yang diperoleh dari nilai r^2 adalah 0,132 (asumsi X_1 bertahan) dengan thitung 2,811 dan nilai signifikansi 0,000. Mungkin dianggap penting dengan nilai signifikansi 0,05. Sehingga, kita dapat mengatakan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Jika kemandirian siswa tetap terjaga, hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh besar terhadap pendidikan karakter. Selanjutnya nilai r^2 sebesar 0,001 (dengan asumsi X_2 bertahan) dengan thitung sebesar 0,167 dan nilai signifikansi sebesar 0,112 berdasarkan perhitungan. Mungkin dianggap penting dengan nilai signifikansi 0,05. Akibatnya, kita dapat mengatakan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Jika motivasi belajar siswa tetap tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa memiliki dampak yang kuat pada pendidikan karakter.

Uji determinasi simultan (r^2) menggunakan SPSS versi 20 for Windows.

Hasil r^2 yang diperoleh adalah 0,132 yang menunjukkan bahwa 13,2% pengaruh variabel kemandirian siswa (X_1) dan motivasi belajar (X_2) terhadap pendidikan karakter (Y) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, sedangkan 15,2% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian dicari nilai F_{hitung} untuk melihat apakah variabel bebas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel terikat bila digabungkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah variabel kemandirian dan motivasi belajar berpengaruh terhadap variabel pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi 0,05 digunakan untuk membuat keputusan hipotesis. F_{hitung} 9,755 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ diperoleh berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda menggunakan SPSS versi 20 for Windows. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa kombinasi kemandirian siswa dan motivasi belajar berpengaruh besar terhadap pendidikan karakter.

2. Pembahasan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kemandirian dan motivasi belajar siswa memiliki dampak parsial pada pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa berpengaruh baik terhadap peningkatan maupun penurunan motivasi belajarnya. Koefisien determinasi parsial variabel kemandirian siswa sebesar 15,2 % dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan adanya pengaruh tersebut, hal ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa berpengaruh secara parsial terhadap pendidikan karakter. Temuan ketiga

menunjukkan bahwa kemandirian siswa dan motivasi belajar, jika digabungkan, berdampak besar pada pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian dan motivasi belajar berpengaruh terhadap naik turunnya motivasi belajar siswa. Adanya pengaruh tersebut ditunjukkan dengan penggabungan variabel kemandirian siswa dan variabel motivasi belajar sehingga menghasilkan nilai koefisien determinasi simultan sebesar 15,2% pada pendidikan karakter. Nilai signifikansi yang ditemukan adalah 0,000 yang berarti bahwa kebebasan siswa dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter jika digabungkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan karakter maka semakin besar pula kemampuan siswa dalam menguasai kemandirian siswa dan memiliki motivasi belajar yang kuat.

Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Uwemagari Kabupaten Buton Selatan sedang belajar mengelola diri melalui pengembangan mekanisme internal. siswa yang memiliki motivasi diri akan memanfaatkan waktunya sebaik-baiknya di rumah dan di sekolah untuk menunjukkan kesiapannya dalam proses belajar di sekolah, sedangkan siswa yang tidak disiplin akan menunjukkan kesiapan yang kurang dalam belajar. Dalam hal pembelajaran, siswa akan menunjukkan perilaku yang tidak mandiri. Siswa yang terbiasa disiplin memiliki tingkat kemandirian siswa yang tinggi; sikap dan tindakan disiplin mereka tidak lagi dilihat sebagai beban, melainkan sebagai sesuatu yang mereka lakukan sehari-hari. Sehingga, penyebab rendahnya pendidikan karakter siswa terkait dengan faktor motivasi belajar serta unsur kemandirian siswa, dengan

masalah pendidikan karakter berkurang jika siswa telah menunjukkan sikap disiplin dan kemandirian siswa yang baik. Jika, di sisi lain, motivasi belajar dan kebebasan siswa tetap menjadi isu utama bagi siswa, pencapaian pendidikan karakter yang dibutuhkan akan menjadi tantangan.

D. Kesimpulan

Tiga kesimpulan yang ditarik dari penelitian dan pembahasan: (1) kemandirian siswa berpengaruh secara parsial terhadap pendidikan karakter; (2) motivasi belajar berpengaruh secara parsial terhadap pendidikan karakter; dan (3) kemandirian siswa dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh parsial terhadap pendidikan karakter.

Berdasarkan temuan penelitian ini. (1) Siswa dapat memotivasi diri sendiri untuk memperkuat kemandirian dan motivasi belajarnya, sehingga pendidikan karakter dapat meningkat secara lebih efektif. (2) Prinsip tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dan pemantauan, serta menyelenggarakan kegiatan yang mendorong kemandirian dan motivasi siswa, dalam rangka peningkatan pendidikan karakter. (3) Selama di kelas, guru diharapkan memberikan inspirasi kepada siswa melalui cerita dan sarana lain guna membantu mereka mempelajari kemandirian siswa. Selanjutnya, guru memiliki kemampuan untuk membuat pembelajaran lebih kreatif dan berpusat pada siswa. Guru dapat meningkatkan motivasi belajar dalam berbagai cara, termasuk menawarkan konsekuensi dan insentif positif yang adil dan korektif, serta memberikan contoh yang baik baik di dalam maupun di luar kelas untuk

membantu siswa mengembangkan pendidikan karakter mereka.

Daftar Pustaka

- Achadiyah, A. N. dan B. N. (2018). Pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 9(1), 102–109.
- Ali, M., Prasetya, B., & Halili, H. R. (2021). Pengaruh Pola Asuh Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Mi Miftahul Jannah. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13(2), 20–29.
- Asih, R., & Naga, D. S. (2021). *Hubungan Antara Kemandirian Belajar dan Tanggung Jawab Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Korelasional pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharmaputra Tangerang). 1*, 52–64.
- Aulia, L. N., Susilo, S., & Subali, B. (2019). Upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dengan model problem-based learning berbantuan media Edmodo. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 69–78.
- Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). Pengaruh Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI SMK Teknologi & Industri Kristen Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14(1), 353–361.
- Emy, M. M. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter, Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(10), 6.
- Erwinsyah, E., Chairun, A., & Sumaryoto, S. (2022). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Kuriositas terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 1–12.
- Fithriyaani, F., Yudhyarta, D. Y., & Syarifudin, S. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 138–150.
- Ilahi, I., Rizal, F., & Irfan, D. (2021). Kemandirian Dan Motivasi Belajar Dalam Menggunakan Edmodo Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 75.
- Marwati, E., Andriani, D., & Kuspiyah, H. R. (2019). Hubungan Mind Map dan Motivasi Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP di Kabupaten OKU Timur. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 1–9.
- Mustafa, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter, Peran Orang Tua Di Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan SMKN 1 Soppeng. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 73–81.
- Nasution, N., Rahayu, R. F., Yazid, S. T. M., & Amalia, D. (2018). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 9.
- Nusa, P. D., & Bektiningsih, K. (2019). Hubungan Pendidikan Karakter Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pkn. *Joyful Learning Journal*, 8(3), 142–148.
- Poniali, A. (2021). Prestasi Belar : Ditinjau Dari Pendidikan Karakter Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 15(1), 76–79.
- Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sawitri, S. (2021). Nilai Kemandirian dalam Wacana Ungkapan Hikmah di SD Se Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 73.
- Putri, E. R., & Utomo, S. W. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. *Soedirman Economics Education Journal*, 2, 66–81.

Rahmayani, F. (2019). Hubungan Antara Karakter Mandiri Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 6(2), 87–94.

Sanjaya, B. P. (2021). Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Inovasi*

Pendidikan Dasar, 5(2), 71–78.

Saputra, R. M. A., Hariyadi, A., & Sarjono, S. (2021). Pengaruh Motivasi dan Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Sistem Daring Pada Siswa SMA. *Jurnal Educatio*, 7(3), 840–847.